



Perbandingan Efisiensi Kinerja Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19 (Periode 2019-2021)

Risa Nurdzanah^{1*}, Efi Syarifudin², dan Sulaeman Jajuli³

¹PT Tira Satria Niaga, Indonesia

²UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

³UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

E-mail: chanurdzanah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the efficiency level of Islamic Commercial Banks and Sharia Business Units in Indonesia by using the Data Envelopment Analysis method during the Covid-19 pandemic (2019-2021). Study this using secondary data in the form of panel data from cross section and time series data. Sample study by 5 Sharia General Bank and 5 Sharia Business Units. The results of this study are the efficient level obtained by Sharia General Banks if sorted from the highest average, namely Bank BTPN Syariah with an average of 99.31%, Bank Panin Dubai Syariah with an average of 97.16%, Bank Muamalat Indonesia with an average of 93.19%, Bank Mega Syariah with an average of 91.95%, and Bank BCA Syariah with an average of 89.11%. The efficiency level obtained by the Sharia Business Unit if sorted from the highest average, namely: Bank Sinarmas Syariah with an average of 100%, Maybank Indonesia Syariah with an average of 100%, Bank Danamon Syariah with an average of 100%, Bank CIMB Sharia Commerce with an average of 100%, and Bank Permata Syariah with an average of 95.39%. The result of this study is during pandemic conditions, the performance level of the efficiency of the Sharia Business Unit (UUS) is better than the Sharia General Bank (Bus). This means UUS is able to maintain its performance by maximizing the use of resources to obtain the expected results. As for the bus sector decreased significant performance due to economic crisis caused by pandemic.

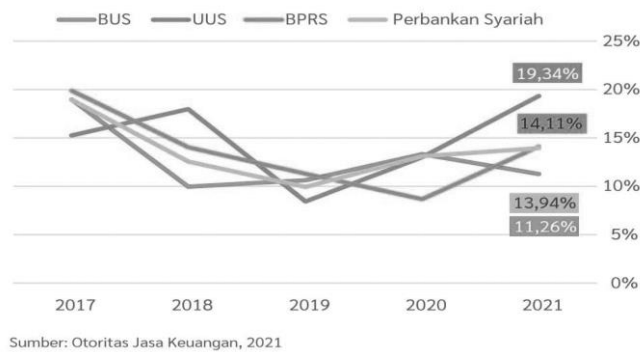
Keywords: *COVID-19, Efficiency, Sharia Banks, Sharia Business Units, DEA*

Pendahuluan

Pengukuran efisiensi perbankan menjadi sangat penting saat ini, terutama di tengah situasi pandemi covid-19 ini. Karena efisiensi kinerja perbankan menjadi salah satu tolak ukur kinerja yang melandasi keseluruhan kinerja sebuah perusahaan memaksimalkan output sedemikian rupa atas pemanfaatan sumber daya input yang ada. Efisiensi bank didefinisikan sebagai perbedaan antara kuantitas yang diamati dari variabel input dan output sehubungan dengan kuantitas optimal dari variabel input dan output.

Gambar 1.

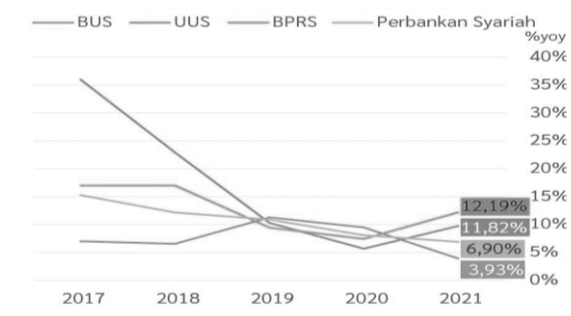
Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah



Pada gambar di atas pada masa pandemi *Covid-19*, pertumbuhan aset Bank Umum Syariah (BUS) mengalami peningkatan sepanjang tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 dan mengalami penurunan pada tahun 2021. Sedangkan Unit Usaha Syariah (UUS) mengalami peningkatan aset sepanjang tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 (OJK, 2021).

Gambar 2.

Tren Pertumbuhan Pembiayaan



Dari gambar diatas, pada masa pandemic *Covid-19* penyaluran pembiayaan Bank Unit Syariah (BUS) 2021 mengalami penurunan sebesar 3,93% (yoy), melambat dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan untuk Unit Usaha Syariah mengalami peningkatan 11,82% (yoy). Meskipun mengalami penurunan pertumbuhan sebagai dampak akibat adanya pandemi *Covid-19* yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan pada sektor industri, perbankan syariah masih mencatatkan pertumbuhan yang positif (OJK, 2021).

Sejalan dengan kondisi ekonomi secara global, industri perbankan secara umum termasuk industri perbankan syariah di dalamnya juga mengalami penurunan pertumbuhan akibat pandemi Covid-19. Untuk itu pada awal tahun 2020, OJK bersama pemerintah dan Bank Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan stimulus keuangan

untuk memberikan ruang bagi masyarakat dan sektor jasa keuangan termasuk perbankan konvensional dan perbankan syariah yang terdampak secara langsung maupun tidak langsung akibat pandemi Covid-19. Pada Desember 2020, OJK telah menerbitkan POJK Nomor 48 /POJK.03/2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran *Coronavirus Disease* 2019. POJK perpanjangan kebijakan stimulus Covid-19 di sektor perbankan ini dikeluarkan setelah mencermati perkembangan dampak ekonomi berkaitan penyebaran Covid-19 yang masih berlanjut secara global maupun domestik dan diperkirakan akan berdampak terhadap kinerja dan kapasitas debitur serta meningkatkan risiko kredit perbankan. POJK ini memperpanjang kebijakan sebelumnya yang berakhir pada 31 Maret 2021 menjadi sampai dengan 31 Maret 2022 (OJK, 2020).

Perbankan syariah di Indonesia terus mengalami perkembangan, termasuk pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Terjadi perubahan kinerja pada BUS dan UUS bersamaan dengan masuknya pandemi COVID-19 di Indonesia diperlukan adanya pengkajian ulang terhadap kinerja BUS dan UUS melalui efisiensi. Penelitian ini bertujuan menggambarkan, menganalisis dan membandingkan efisiensi BUS dan UUS di Indonesia sebelum dan selama pandemi COVID-19. Penelitian menggunakan data sekunder berupa panel data dari data cross section dan time series. Sampel penelitian oleh 5 BUS dan 5 UUS di Indonesia.

Dalam penelitian ini, ada tema yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya walaupun yang diteliti berbeda. Dari penelitian ini, peneliti menemukan sumber kajian lain yang telah lebih dahulu membahas tentang perbandingan efisiensi kinerja Bank Unit Syariah dengan Unit Usaha Syariah selama pandemic Covid-19.

Putri dan Shofawati, (2018) dalam penelitiannya Efisiensi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia Tahun 2012-2016 Metode Non Parametrik menyatakan bahwa secara keseluruhan perbandingan komposisi relatif efisien Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah pada asumsi CRS dalam waktu 2012 sampai 2016 kelompok Unit Usaha Syariah memiliki tingkat efisiensi relatif lebih besar dibandingkan dengan Bank Umum Syariah. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan tren efisiensi Bank Umum Syariah relatif lebih rendah dibandingkan kelompok Unit Usaha Syariah, meskipun demikian tren rata-rata kedua kelompok cenderung cukup stabil.

Erlinda Sholihah (2021) dalam penelitiannya Efisiensi Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19 menyatakan bahwa berdasarkan pengukuran efisiensi kinerja keuangan sektor perbankan di Indonesia, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa rata-rata tingkat efisiensi sektor perbankan baik Bank Umum Konvensional ataupun Bank Umum Syariah menghadapi penurunan yang substansial di masa pandemi covid-19 ini. Hal ini disebabkan karena menurunnya pendapatan dari penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan, sedangkan biaya operasional perbankan terus mengalami peningkatan untuk kebutuhan operasional harian perusahaan.

Mutaqqin (2019) dalam penelitiannya Faktor-faktor Penentu Tingkat Efisiensi Industri Perbankan Syariah di Indonesia Menggunakan Pendekatan Three Stages Frontier Analysis menyatakan bahwa tingkat efisiensi pada Bank Syariah menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) selama periode 2010 hingga 2017 dapat disimpulkan BMS memiliki nilai TE yang tertinggi dan BRIS memiliki nilai TE terendah, serta semua bank dalam keadaan inefisien. Akan tetapi jika dilihat berdasarkan tahun, BNIS mengalami efisien di tahun 2010 dan 2012, BMI di tahun 2010, BMS di tahun 2012, 2013, dan 2016, serta BCAS di tahun 2015 dan 2016. Jika dilihat rata-rata seluruh BUS sampel

berdasarkan tahun, maka dapat dikategorikan bahwa BMI terkategori efisien, BSM cukup efisien, BNIS Sangat efisien, BRIS kurang efisien, BMS tergolong sangat efisien, BSB cukup efisien, dan BCAS sangat efisien. TE tersebut terlihat fluktuatif dan TE rata-rata selama periode 2010 hingga 2017 seluruh BUS sampel terkategori efisien.

Notalin et al, (2021) dalam penelitiannya Dampak Covid-19 Terhadap Tingkat Efisiensi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Menggunakan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) menyatakan bahwa dampak covid-19 terhadap tingkat Efisiensi pada Bank Umum Syariah terjadi disebabkan oleh pendapatan dari pembiayaan yang mengalami penurunan dan mempengaruhi terhambatnya penanaman modal oleh pihak ketiga. Hasil pengukuran tingkat efisiensi dengan pendekatan Data Envelopment Analisis (DEA) menghasilkan 6 Bank Umum Syariah yang mencapai tingkat efisiensi 100% selama 2 periode berturut-turut dan terdapat 2 Bank Umum Syariah yang terdampak oleh pandemi covid-19 mengalami rata-rata penurunan sebesar 14,55%.

Setyono et al, (2021) dalam penelitiannya Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) menyatakan bahwa Pandemi Covid-19 membuat beberapa bank mengalami penurunan efisiensi pada tahun 2020. Dengan model CRS ini efisiensi rata-rata BRI Syariah dengan menggunakan model CRS sebesar 99,70% pada tahun 2020. Model VRS efisiensi rata-rata BRI Syariah dengan menggunakan model VRS sebesar 99,80% pada tahun 2020. Efisiensi rata-rata BRI Syariah dengan menggunakan skala efisiensi sebesar 99,90% pada tahun 2020. Titik terendah BRI Syariah untuk model CRS di angka 98,70% dan untuk model VRS di angka 99,10%. Dengan model CRS ini efisiensi rata-rata BJB Syariah dengan menggunakan model CRS sebesar 98,70% pada tahun 2020. Model VRS efisiensi rata-rata BJB Syariah dengan menggunakan model VRS sebesar 99,50% pada tahun 2020. Efisiensi rata-rata BJB Syariah dengan menggunakan skala efisiensi sebesar 99,20% pada tahun 2020. Titik terendah BJB Syariah untuk model CRS di angka 97,00% dan untuk model VRS di angka 97,80%. Kemudian untuk model CRS ini efisiensi rata-rata BCA Syariah dengan menggunakan model CRS sebesar 97,70% pada tahun 2020. Model VRS efisiensi rata-rata Bank Syariah Bukopin dengan menggunakan model VRS sebesar 97,80% pada tahun 2020. Efisiensi rata-rata BCA Syariah dengan menggunakan skala efisiensi sebesar 99,90% pada tahun 2020. Titik terendah BCA Syariah untuk model CRS di angka 94,80% dan untuk model VRS di angka 95,50%. Dengan model CRS ini efisiensi rata-rata Bank Syariah Bukopin dengan menggunakan model CRS sebesar 97,70% pada tahun 2020. Model VRS efisiensi rata-rata Bank Syariah Bukopin dengan menggunakan model VRS sebesar 97,80% pada tahun 2020. Efisiensi rata-rata Bank Syariah Bukopin dengan menggunakan skala efisiensi sebesar 99,90% pada tahun 2020. Titik terendah Bank Syariah Bukopin untuk model CRS di angka 95,50% dan untuk model VRS di angka 95,60%. Dari keempat bank yang diteliti, yang kemudian terdampak pandemi paling besar adalah BCA Syariah dan juga BSB Syariah dilihat dari hasil model CRS dan juga VRS nya. Kemudian untuk bank terstabil walaupun tetap terdampak pandemi covid-19 adalah BRI Syariah yang mana memutuskan untuk merger menjadi BSI. Di Masa pandemi Covid-19 berdasarkan hasil result dari keseluruhan bank mengalami penurunan efisiensi (inefisiensi).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, permasalahan yang akan difokuskan dalam tesis ini adalah meneliti lebih lanjut bagaimana efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dengan Unit Usaha Syariah (UUS) selama Pandemi Covid-19, analisis kinerja dari kedua jenis bank tersebut lalu dibandingkan tingkat efisiensi dari dua jenis bank tersebut yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi tersebut

sehingga hasil dari pengukuran tersebut dapat menjadi acuan atau bahan pembelajaran bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis perbedaan efisiensi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia dengan menggunakan metode Data Envelopment Analysis pada masa pandemi *Covid-19* (tahun 2019-2021).
- 2) Untuk mengetahui perbandingan tingkat efisiensi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia dengan menggunakan metode Data Envelopment Analysis pada masa pandemi *Covid-19* (tahun 2019-2021).

Tinjauan Pustaka

Efisiensi

Konsep efisiensi diawali dari konsep teori ekonomi mikro, yaitu teori produsen dan teori konsumen. teori produsen menyebutkan bahwa produsen cenderung memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya, sedangkan di sisi lain teori konsumen menyebutkan bahwa konsumen cenderung memaksimalkan utilitasnya atau tingkat kepuasannya. Dalam teori produsen dikenal adanya garis *frontier* produksi. Garis ini menggambarkan hubungan antara input dan output dalam proses produksi. Garis *frontier* produksi ini mewakili tingkat output maksimum dari setiap penggunaan input yang mewakili penggunaan teknologi dari suatu perusahaan atau industry (Huda & Nasution, 2009).

Efisiensi Dalam Islam

Efisiensi dalam Islam dikaitkan dengan upaya mendapatkan keuntungan optimal yang diiringi dengan usaha yang optimal dengan tetap menjaga keseimbangan dan etika syariah. Keuntungan yang didapat sesuai dengan kerja keras dan beban yang dikeluarkan (Ali & Ascarya, 2010).

Efisiensi Bank Syariah

Efisiensi didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*), atau jumlah yang dihasilkan dari satu input yang dipergunakan. Suatu perusahaan dapat dikatakan efisiensi apabila mempergunakan jumlah unit yang lebih sedikit apabila dibandingkan dengan jumlah unit input yang dipergunakan perusahaan lain untuk menghasilkan output yang sama, atau menggunakan unit input yang sama dan dapat menghasilkan jumlah output yang lebih besar (Putri, 2018)

Data Envelopment Analysis (DEA)

DEA pertama kali diperkenalkan oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes pada tahun 1978. Sejak itu banyak analisis kinerja lembaga keuangan yang menggunakan pendekatan ini. Kelebihan dari DEA yaitu tidak memerlukan asumsi terhadap fungsi produksi di dalam pembentukan *frontier* produksi. Fungsi produksi ini akan terbentuk sendiri dari data yang diobservasi, oleh karena itu kesalahan dalam spesifikasi fungsi produksi dapat diminimalisasi (Wahyu, 2013)

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) untuk mengukur efisiensi. Metode DEA merupakan metode analisis non parametrik yang bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi. Pengukuran efisiensi ini berorientasi pada output (output oriented) dengan asumsi Variable Return to Scale (VRS) menggunakan bantuan *software* MAXDEA.

Jenis data yang digunakan data sekunder. Berupa laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang diperoleh dari website Bank Indonesia, OJK, dan bank syariah terkait selama periode 2019 sampai 2021. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Sampel kategori BUS yaitu: BMI, BTPNS, BPDS, BMS, dan BCAS. Pada kategori UUS yaitu: Sinarmas S, CIMBN S, Maybank S, Permata S, dan Danamon S.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1.
Hasil Perhitungan Efisiensi BUS 2019-2021

No	Nama Bank	2019	2020	2021	Rata-Rata
1.	Bank Muamalat Indonesia	100%	100%	79,57%	93,19%
2.	Bank BCA Syariah	100%	85,88%	81,47%	89,11%
3.	Bank Mega Syariah	100%	75,85%	100%	91,95%
4.	Bank BTPN Syariah	100%	97,93%	100%	99,31%
5.	Bank Panin Dubai Syariah	100%	100%	91,50%	97,16%
Rata-Rata Per Tahun		100%	91,93%	90.50%	

Data Diolah Menggunakan MaxDEA 8

Tabel diatas merupakan hasil dari perhitungan efisiensi 5 Bank Umum Syariah (BUS) menggunakan software MaxDEA 8. Nilai 100% menunjukan BUS dalam skala efisien, jika kurang dari 100% maka BUS dalam skala inefisien.

Pada tahun 2019 seluruh BUS memperoleh nilai 100% yang artinya kelima bank syariah tersebut berada dalam keadaan efisien. Jika dihubungkan dengan situasi pandemi memang pada tahun 2019 virus Covid-19 belum masuk ke Indonesia, sehingga berpengaruh terhadap kinerja lembaga keuangan syariah yang masih stabil karena belum ada permasalahan ekonomi yang disebabkan pandemi. Keadaan tersebut menyebabkan kelima BUS dalam kondisi stabil karena dapat menggunakan input secara efisien untuk menghasilkan output yang optimal.

Dapat dilihat pada tahun 2020 terdapat 3 BUS yang nilainya mengalami penurunan, yaitu: Bank BCA Syariah, Bank Mega Syariah dan BTPN Syariah. Bank BCA Syariah mengalami penurunan sebesar 14,12% yang nilai efisiensinya menjadi 85,88%. Selanjutnya Bank Mega Syariah nilainya turun sebesar 24,15% menjadi 75,85%. Penurunan nilai pada Bank Mega Syariah paling besar dibandingkan dua BUS lainnya. BUS selanjutnya yaitu BTPN Syariah yang nilainya turun sebesar 2,07%, dari yang tahun sebelumnya 100% menjadi 97,93%. Walaupun begitu penurunan nilai efisiensi yang diperoleh BTPN Syariah lebih rendah dibandingkan BCA Syariah dan Bank Mega Syariah.

Berikutnya pada tahun 2021 terdapat 3 BUS yang memperoleh nilai efisiensi kurang dari 100%. Tetapi ketiga BUS tersebut berbeda dengan tahun 2020. BUS yang memperoleh nilai inefisiensi atau kurang dari 100% adalah Bank Muamalat Indonesia yaitu sebesar 79,57%. Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan yang cukup besar dari tahun sebelumnya yaitu turun 20,43%. Padahal pada tahun 2019 dan 2020 Bank Muamalat Indonesia memperoleh nilai yang efisien, tetapi justru di tahun 2021 kinerja bank tersebut menurun jika diukur dari skala efisiensinya. Selain itu di tahun 2021 Bank Muamalat Indonesia berada di posisi pertama dari kelima BUS yang dijadikan sampel penelitian dengan kepemilikan aset tertinggi sebesar 58,8 T. Namun ternyata nilai aset yang tinggi tidak menjamin kinerja bank syariah efisien.

BUS selanjutnya yaitu BCA Syariah yang kembali mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 81,47%. Sehingga secara berturut-turut pada tahun 2020 dan 2021 saat pandemi melanda Indonesia, kinerja BCA Syariah berdasarkan perhitungan DEA berada dalam posisi inefisien. Kemudian Bank Panin Dubai Syariah di tahun 2021 juga mengalami penurunan nilai sebesar 8,5% menjadi 91,50%. Penurunan nilai yang diperoleh Bank Panin Dubai Syariah seperti Bank Muamalat Indonesia yaitu di tahun 2019-2020 efisien karena memperoleh nilai 100%, tapi di tahun 2021 justru menjadi inefisien.

Penurunan nilai efisiensi ketiga BUS tersebut disebabkan karena input yang digunakan tidak mampu menghasilkan output yang optimal. Berdasarkan perhitungan DEA akan diketahui variabel apa saja yang menjadi penyebab inefisiensi dan menghasilkan nilai target yang seharusnya digunakan (jika input) atau diperoleh (jika output) apabila ketiga BUS tersebut ingin mencapai skala efisien.

Tabel 2.
Hasil Perhitungan Efisiensi UUS 2019-2021

No	Nama Bank	2019	2020	2021	Rata-Rata
1.	Bank Sinarmas Syariah	100%	100%	100%	100%
2.	Maybank Indonesia Syariah	100%	100%	100%	100%
3.	Bank Danamon Syariah	100%	100%	100%	100%
4.	Bank Permata Syariah	100%	100%	86,18%	95,39%
5.	Bank CIMB Niaga Syariah	100%	100%	100%	100%
Rata-Rata Per Tahun		100%	100%	97,23%	

Sumber: Data Diolah Menggunakan MaxDEA 8

Tabel diatas merupakan hasil perhitungan efisiensi kinerja 5 Unit Usaha Syariah (UUS) selama 2019-2021. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan dari kelima UUS rata-rata mendapatkan nilai efisiensi 100% terus menerus selama 3 tahun.

Pada tahun 2019-2020 Bank Sinarmas Syariah, Maybank Indonesia Syariah, Bank Danamon Syariah, Bank Permata Syariah dan Bank CIMB Syariah berada dalam keadaan stabil. Hal tersebut karena berdasarkan perhitungan DEA memperoleh nilai efisiensi 100% secara terus menerus. Maka artinya kinerja dari 5 UUS dalam kondisi baik karena dapat menggunakan inputnya secara efisien untuk menghasilkan output yang optimal. Walaupun krisis ekonomi yang disebabkan situasi pandemi terjadi pada tahun 2020, tetapi kelima UUS tersebut dapat mempertahankan kinerjanya seperti tahun 2019.

Kemudian pada tahun 2021 menunjukkan bahwa ada 1 UUS yang mengalami penurunan nilai cukup signifikan yaitu Bank Permata Syariah. Padahal 2 tahun sebelumnya Bank Permata Syariah dapat melakukan kinerjanya secara efisien, namun tepat di tahun kedua setelah pandemi melanda Indonesia, nilai efisiensi nya turun sebesar 13,82% dari yang sebelumnya efisien 100% menjadi inefisien karena memperoleh nilai 86,18%. Keempat UUS lainnya yaitu: Bank Sinarmas Syariah, Maybank Indonesia Syariah, Bank Danamon Syariah, dan Bank CIMB Niaga Syariah berada dalam skala efisien karena memperoleh nilai 100%.

Dapat disimpulkan bahwa hanya Bank Permata Syariah yang tidak efisien selama 3 tahun yaitu saat 2021, sedangkan keempat UUS lainnya secara terus menerus dari 2019-2021 memperoleh nilai efisiensi 100%. Penurunan nilai efisiensi pada Bank Permata Syariah tersebut disebabkan karena input yang digunakan tidak mampu menghasilkan output yang optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai perbandingan tingkat efisiensi Bank Umum Syariah dengan Unit Usaha Syariah pada masa pandemic *covid-19* periode 2019 hingga 2021 dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Tingkat efisien yang diperoleh Bank Umum Syariah jika diurutkan dari rata-rata yang paling tinggi yaitu: Bank BTPN Syariah dengan rata-rata 99,31%, Bank Panin Dubai Syariah dengan rata-rata 97,16%, Bank Muamalat Indonesia dengan rata-rata 93,19%, Bank Mega Syariah dengan rata-rata 91,95%, dan Bank BCA Syariah dengan rata-rata 89,11%. Tingkat efisien yang diperoleh Unit Usaha Syariah jika diurutkan dari rata-rata yang paling tinggi yaitu: Bank Sinarmas Syariah dengan rata-rata 100%, Maybank Indonesia Syariah dengan rata-rata 100%, Bank Danamon Syariah dengan rata-rata 100%, Bank CIMB Niaga Syariah dengan rata-rata 100%, dan Bank Permata Syariah dengan rata-rata 95,39%.
- 2) Selama kondisi pandemi, tingkat kinerja efisiensi Unit Usaha Syariah (UUS) lebih baik dibandingkan Bank Umum Syariah (BUS). Hal ini berarti UUS mampu mempertahankan kinerjanya dengan memaksimalkan penggunaan sumber daya untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Sedangkan bagi sektor BUS mengalami penurunan kinerja yang cukup signifikan akibat krisis ekonomi yang disebabkan oleh pandemi.

Referensi

- Ali, M. M., & Ascarya. (2010). Analisis Efisiensi Baitul Maal Wat Tamwil dengan Pendekatan Two Stage Data Envelopment Analysis (Studi Kasus Kantor Cabang BMT MMU dan BMT UGT Sidogiri). *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 5(2).
- Erlinda Sholihah. (2021). EFISIENSI KINERJA KEUANGAN SEKTOR PERBANKAN INDONESIA DI MASA PANDEMI COVID-19. *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 12(2), 287–304. <https://doi.org/10.21009/JRMSI.012.2.06>
- Huda, N., & Nasution, M. E. (Eds.). (2009). *Current issues lembaga keuangan syariah* (Ed. 1., cet. 1). Kencana : Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia.
- Mutaqqin, I. (2019). *Faktor-Faktor Penentu Tingkat Efisiensi Industri Perbankan Syariah di Indonesia Menggunakan Pendekatan Three Stages Frontier Analysis* [Tesis]. UIN Syarif Hidayatullah.
- Notalin, E., Afrianty, N., & Asnaini, A. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Tingkat Efisiensi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Menggunakan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DAE). *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi Islam (JAM-EKIS)*, 4(1). <https://doi.org/10.36085/jam-ekis.v4i1.1262>
- OJK. (2020). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI)*. <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/laporan-perkembangan-keuangan-syariah-indonesia/Pages/Laporan-Perkembangan-Kuangan-Syariah-Indonesia-2020.aspx>
- OJK. (2021). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI)*. [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Buku-Laporan-Perkembangan-Kuangan-Syariah-Indonesia-\(LPKSI\)-2021.aspx](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Buku-Laporan-Perkembangan-Kuangan-Syariah-Indonesia-(LPKSI)-2021.aspx)
- Putri, D. O. M. (2018). *Analisis Efisiensi Bank Umum Konvensional di Indonesia dengan pendekatan DEA*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, L. D. W., & Shofawati, A. (2018). Efisiensi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Tahun 2012-2016 Metode Non Parametrik. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 5(9).
- Setyono, F., Istiqomah, Y. N. A., Ilmundhita, S., & Mujib, A. (2021). Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA). *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance*, 7(1), 11–30. <https://doi.org/10.19109/ifinance.v7i1.8434>
- Wahyu, B. (2013). Analisis Efisiensi Perbankan Menggunakan Metode Non Parametrik Data Envelopment Analysis. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1).

